

Biarkan Anak-Anak Itu Datang Kepadaku: Refleksi Teologis RPTRA Di Tengah Kemiskinan Urban Jakarta

Anil Dawan¹⁾, Edi Purwanto²⁾, Liliana Chandra Sari³⁾, Henoch Willianto⁴⁾, Yohanes Setiawan⁵⁾

Wahana Visi Indonesia, anil_ais2003@yahoo.com

Masuk 9 Mei 2025	Diterima 8 Juli 2025	Terbit 2 Oktober 2025
------------------	----------------------	-----------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i1.92>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

One of the main challenges in urban areas is high population density, which leads to a lack of integrated and child-friendly social spaces, resulting in the unmet fundamental rights of children. Consequently, children are in a vulnerable condition and at risk of violence, exploitation, abuse, and neglect. This article employs an ideological-sociological interpretation to analyze the acceptance and rejection of children in terms of their inclusion and presence. The theological reflection presented here supports churches and Christian institutions in providing child-focused services aligned with government programs to create child-friendly cities (RPTRA). It encourages utilizing RPTRA as a social and ministry space that prioritizes fulfilling children's rights. This theological reflection also addresses the role of RPTRA in representing God's acceptance and Jesus Christ's welcoming presence to children, emphasizing that they should be received, valued, and loved while being protected from all forms of violence, neglect, abuse, and exploitation. A cross-faith and cross-generational ministry to children can reflect the image of God as portrayed in the Bible, support child acceptance, bridge conflicts, and heal social divisions in urban communities caused by religious politicization and generational gaps. This reflection provides a theological foundation for nurturing children's spirituality in the image of God and Jesus Christ's inclusive acceptance through various forms of church ministry by maximizing the use of RPTRA.

Keywords: *Children's rights, acceptance, and appreciation, RPTRA, urban issues*

Abstrak

Salah satu persoalan urban perkotaan adalah kepadatan penduduk yang menyebabkan minimnya ruang sosial yang terpadu dan ramah bagi anak dan pemenuhan hak-hak dasar anak. Akibatnya anak-anak dalam kondisi rentan dan berpotensi mengalami kekerasan, eksploitasi, pelecehan dan pengabaian. Artikel ini menggunakan tafsir ideologis-sosiologis tentang penerimaan dan penolakan anak dalam penyambutan dan kehadirannya. Refleksi teologis ini menjadi pendukung bagi gereja-gereja, dan lembaga kristen untuk memberikan dukungan terhadap pelayanan kepada anak yang sejalan dengan program pemerintah mewujudkan kota layak anak (RPTRA), dan menggunakan RPTRA sebagai ruang sosial dan ruang pelayanan yang memberikan perhatian pada pemenuhan hak anak. Refleksi teologis ini juga menjawab dukungan pembangunan RPTRA dan pemanfaatan RPTRA sebagai ruang sosial dan ruang pelayanan untuk menghadirkan penerimaan Allah dan penyambutan Yesus Kristus kepada anak-anak untuk diterima, dihargai dan dicintai dan terbebas dari segala bentuk kekerasan, pengabaian, pelecehan dan eksploitasi. Pelayanan kepada anak yang lintas iman dan lintas generasi menghadirkan gambaran Allah di dalam Alkitab, memberikan dukungan terhadap penerimaan kepada anak untuk menjembatani konflik dan memulihkan sekat-sekat masyarakat urban akibat politisasi agama, gap lintas generasi. Refleksi ini memberikan pendasaran teologis yang mengasuh spiritualitas anak dalam gambaran Allah dan penerimaan Yesus Kristus yang inklusif melalui berbagai jenis dan bentuk pelayanan gereja dengan memaksimalkan RPTRA.

Kata-kata Kunci: Hak anak, penerimaan, penghargaan, RPTRA, persoalan urban

Pendahuluan

Salah satu persoalan perkotaan adalah kepadatan penduduk sehingga menimbulkan minimnya perumahan yang layak bagi keluarga dan ruang sosial yang ramah bagi anak-anak untuk bermain sebagai bagian dari hak-hak dasar mereka (Widjajanti & Ristianti, 2020). Akibatnya anak-anak berada dalam kondisi rentan karena mereka akhirnya berada dalam ruang yang tidak aman dan berpotensi mengalami kekerasan, eksploitasi, pelecehan dan pengabaian. Hisyam et al (2025) mengungkapkan bahwa kepadatan penduduk di perkotaan juga mengakibatkan dampak sosial lainnya yaitu maraknya tawuran antar pelajar, antar kampung di Jakarta yang kerap melibatkan anak-anak, khususnya anak usia remaja 12-18 th. Salah satu upaya mengatasi persoalan kepadatan penduduk yang menyebabkan ruang bermain anak menjadi terbatas tersebut adalah dengan membuat program yang mendukung, memfasilitasi terbangunnya ruang publik yang terpadu dan ramah anak seperti yang terjadi di Semarang (Widjajanti & Ristianti, 2020).

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) adalah ruang terbuka hijau yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti area bermain, CCTV, serta ruangan-ruangan untuk keperluan masyarakat sekitar, seperti perpustakaan, toko PKK Mart, ruang laktasi, dan lainnya. Menurut Data Pemerintah sudah membangun 296 RPTRA di seluruh DKI Jakarta dan hampir di setiap kecamatan. Berbagai upaya terus dilakukan Pemerintah Provinsi DKI

Jakarta untuk meningkatkan kualitas hidup warganya. Menyediakan ruang publik ramah anak dan ruang terbuka hijau adalah contoh upaya untuk mewujudkan hal tersebut. Oleh karena itu, Pemprov DKI Jakarta mendirikan dan mengembangkan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di berbagai wilayah ibu kota. RPTRA dibangun di tengah-tengah pemukiman padat penduduk, terutama di kawasan berpenghasilan rendah, agar manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh warga sekitar. Program ini diinisiasi oleh Pemprov DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Gubernur Ahok, dengan sebagian besar dana pembangunan berasal dari sumbangan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari pihak swasta (Adibrata et al., 2023), sedangkan pemerintah menyediakan lahannya (Laksana, 2017). Biaya pembangunannya berkisar antara 400 hingga 750 juta rupiah. Proses pembangunan, pengawasan, dan perawatannya melibatkan masyarakat setempat, termasuk ibu-ibu PKK yang berperan dalam menjaga kebersihan dan kelestarian taman. RPTRA diharapkan dapat membantu DKI Jakarta mencapai status kota layak anak serta menyediakan ruang terbuka hijau yang aman dan nyaman untuk anak-anak dan masyarakat umum (Herry Rachmatsyah & Chicilia, 2020).

Dalam struktur sosial, anak menduduki peran yang penting dalam sebuah keluarga. Kehadiran anak akan memberikan penghiburan, kegembiraan di tengah-tengah pergulatan dan perjuangan hidup sebuah keluarga. Hadirnya anak mengartikan hadirnya masa depan, karena ada generasi penerus yang akan melanjutkan kelangsungan kehidupan orang tua. Anak juga terkait dengan harta warisan, di mana harta benda keluarga akan diberikan kepada anak sebagai penerus keluarga. Dalam hal ini, anak tidak hanya menjadi penerus marga, kelangsungan keluarga, namun juga pelanjut dan pengemban pengelolaan dan penatalayanan atas harta dan benda yang Tuhan berikan kepada orang tuanya. Akan tetapi menurut Marcia Bunge (2001, p. 5) meskipun kedudukan anak sangat penting secara sosial, nampaknya para teolog tidak memiliki keberpihakan dukungan refleksi teologis memadai mengenai anak dan kedudukannya. Bahkan para ahli teologi sistematika tidak membahas pengajaran tentang anak secara khusus, melainkan menempatkan pengajaran tentang anak dalam konteks keluarganya, bukan pada diri anak sendiri. Persoalan ini bertambah kompleks karena ditambah lagi dengan beban bahwa membangun pengajaran yang berperspektif anak, masih dibayang-bayangi oleh persoalan adanya akar religius yang melakukan penindasan dan penolakan terhadap anak dan eksistensinya.

Jika melihat gambaran Allah di dalam alkitab, sesungguhnya Alkitab memberikan banyak contoh dukungan terhadap penerimaan, khususnya penerimaan terhadap yang lemah yaitu anak. Perjanjian Baru menunjukkan kehadiran Allah sebagai anak. Allah hadir sebagai seorang anak. Allah memilih sebuah cara yang sangat radikal untuk menyapa dan menyelamatkan manusia. Dia hadir dan lahir sebagai seorang anak melalui kelahiran Yesus Kristus (Matius 1:18-25). Yesus sebagai anak dari orang tua Yusuf dan Maria dalam masa kecilnya juga hidup dalam ancaman pembinasaaan Raja Herodes yang bengis dan kejam. Kekuasaan duniawi yang biadab dan tak berperikemanusiaan direpresentasikan oleh Herodes dengan membunuh anak-anak di Betlehem (Matius 1:16-18). *God as a child* (Tuhan sebagai seorang anak) merupakan keberpihakan Allah kepada anak sebagai suatu membenaran

teologis bahwa sosok anak pada dirinya adalah berharga dan perlu mendapat perlindungan serta pembelaan dari ancaman-ancaman yang akan meniadakan hak-hak asasi anak. Penyingkiran ke Mesir yang dilakukan Maria dan Yusuf demi menyelamatkan bayi Yesus adalah bagian dari pemeliharaan Allah untuk menjamin dan menjaga keberlangsungan hak hidup bayi Yesus. Di sinilah *God as Child* mendapatkan penjelasannya bahwa dalam rupa kesederhanaan, Allah melindungi hak hidup dan hak perlindungan anak. Artikel ini akan mengulas dan mengupas secara ideologis-sosiologis *penerimaan* dan *penolakan* anak dalam penyambutan dan kehadirannya, serta bagaimana membangun kehidupan bersama yang saling menerima, akrab, dan saling peduli. Oleh karenanya, refleksi teologis ini juga diharapkan menjadi referensi teologis pendukung supaya gereja-gereja konteks urban dan lembaga-lembaga Kristen memberikan dukungan terhadap pelayanan kepada anak, sejalan dengan program pemerintah mewujudkan kota layak anak. Karena itu, gereja perlu memiliki program yang berfokus dan berperspektif anak misalnya dengan mengadakan program gereja ramah anak, melalui keikutsertaan dan keterlibatan gereja dalam membangun RPTRA, dan menggunakan RPTRA sebagai ruang sosial dan ruang pelayanan yang memberikan perhatian pada pemenuhan hak anak.

Metode

Metode penelitian artikel ini menggunakan studi literatur yaitu dengan mengupas dan mengulas refleksi teologis mengenai RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) di konteks kemiskinan urban Jakarta dari perspektif Injil Markus 10:13-16 berdasarkan referensi-referensi tafsir, bahasa asli serta studi literatur dan lapangan. Metode tafsir yang digunakan adalah tafsir sosiologis-teologis (Witkamp, 1992), yaitu suatu pendekatan yang menggunakan ilmu tafsir yang melihat konteks sosial sebagai setting atau latar belakang sosial dan menghubungkan antara teks dan konteks khususnya hubungan antara konteks kekinian yaitu teologi anak dalam konteks kemiskinan urban atau perkotaan.

Proses penafsiran sosiologis-teologis (Witkamp, 1992) mempertimbangan dengan sungguh-sungguh faktor sosial kemasyarakatan yang menyelubungi teks. Faktor sosial kemasyarakatan yang terlibat dalam proses terjadinya teks yaitu: (1) penerima teks: alamat tujuan penulisan teks; (2) penulis teks: terutama kalau berasal dari latar belakang sosial kemasyarakatan yang berbeda; (3) penafsir teks: untuk kepentingan berinteraksi. Analisis sosiologis terhadap teks-teks alkitab didasari oleh asumsi bahwa alkitab juga merupakan hasil dari bermacam-macam orang yang hidup dalam macam-macam keadaan sosial. Pertanyaan tentang siapakah mereka? Bagaimana jemaat-jemaat mewujudkan diri, apakah hubungan antara gagasan yang teologis dan keadaan sosial dari orang-orang yang mempunyai gagasan tersebut?

Hasil dan Pembahasan

Konteks Injil Markus

Menentukan Lokus Sosial Injil Markus

Penulis Injil Markus, yang umumnya dikenal sebagai Yohanes Markus, adalah penerjemah Petrus dan teman dekat Rasul Paulus. Meskipun nama yang dipakai adalah nama Romawi, ia

telah berdomisili di Yerusalem bersama ibunya Maria (Kis. 12: 12). Jadi penulis Markus, berada di tengah-tengah masyarakat Yahudi di Yerusalem. Hanya saja perlu dicatat di sini pula bahwa pada masa Tuhan Yesus, proses Helenisasi di Palestina, termasuk di dalamnya Yerusalem, telah berjalan sedemikian efektif (*Martin Hengel*) di samping tentu saja pengaruh Romawi, karena pemegang kuasa daerah setempat ketika itu berada di bawah kendali kekaisaran Romawi melalui prokonsulnya. Kalau begitu lokus sosial penulis Injil Markus adalah masyarakat Yahudi di Yerusalem yang tidak luput dari pengaruh budaya Greco-Romawi (Yusak Tridarmanto, n.d.).

Penulis Injil Markus sering kali masih harus menjelaskan istilah-istilah Aram misalnya: —*Talita,kum!*, —*Efata!*, —*Abba*”, — *Eloi-eloi, lama sabakhtanil* yang dipakai ataupun adat istiadat Yahudi kepada para pembacanya yang menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi alamat Injil Markus bukanlah masyarakat yang didominasi oleh kalangan Yahudi, tetapi sebaliknya masyarakat yang didominasi oleh orang-orang non Yahudi. Penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Latin yang ada di dalam Injil seringkali memunculkan dugaan bahwa Injil ini ditujukan kepada orang-orang Romawi. Pendukung lain mengenai dugaan bahwa Markus menulis di Roma adalah adanya kebiasaan-kebiasaan orang Yahudi yang diterangkan sedemikian rupa sehingga memberi kesan bahwa kebiasaan-kebiasaan tersebut tidak dikenal (Markus 7:3-4). Kemudian juga ada istilah teknis bahasa latin (4:21, 12:42, 14:65,15:19) (John Drane, 1996, p. 207). Kalau demikian maka lokus sosial penerima Injil Markus ialah masyarakat non -Yahudi.

Menentukan Struktur

Penuturan Injil Markus mengenai anak diapit oleh dua perikop yang berbicara tentang perceraian (*Markus 10:1-12*) dan orang kaya sukar masuk Kerajaan Allah (*Markus 10:17-27*). Menurut Ben Witherington (2001) bagian awal dari Markus 10 masih berbicara tentang pernikahan, perceraian, anak dan harga yang harus dibayar dalam keluarga karena menjadi murid Kristus. Dengan demikian Markus 10: 13-16 merupakan bagian sebuah rangkaian dari tema tentang keluarga. William Barclay menjelaskan bahwa pertanyaan mengenai perceraian merupakan masalah yang pelik sekali dan menjadi percakapan krusial di kalangan para rabi (Barclay, 2003, p. 392). Menurut teori, perkawinan merupakan hal yang paling diidam-idamkan dilingkungan masyarakat Yahudi. Akan tetapi, dalam struktur sosial ada persoalan mendasar yang merusak seluruh keadaan keluarga karena perempuan dianggap sebagai benda (Barclay, 2003, p. 393). Dalam posisi yang sedemikian, perempuan tidak memiliki hak hukum dan menjadi tumpuan kesalahan dari laki-laki sebagai kepala keluarga. Akibatnya, laki-laki dapat menceraikan istrinya dengan alasan apa saja (Barclay, 2003, p. 93). Hukum Yahudi mengenai perceraian bersumber pada Ulangan 24:1 yang berbunyi demikian:

Apabila seseorang mengambil seorang perempuan dan menjadi suaminya, dan jika ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapatinya yang tidak senonoh padanya lalu ia menulis surat cerai dan menyerahkannya ke tangan perempuan itu, sesudah itu menyuruh dia pergi dari rumahnya.

Pengertian *tidak senonoh* ditafsirkan secara beragam. Oleh aliran *Syammai*, perbuatan *tidak senonoh* ditafsirkan sebagai perzinahan, sedangkan menurut *Hillel*, perbuatan *tidak senonoh* itu diterjemahkan lebih longgar, misalnya tatkala istri memecahkan piring makan, mondar-mandir di jalan, berbicara dengan laki-laki asing, cerewet (perempuan yang suaranya dapat didengar oleh tetangga) dan sebagainya. Dengan adanya penafsiran yang longgar seperti itu, bisa diprediksikan bahwa perceraian dengan alasan-alasan yang amat sepele atau malah tanpa alasan sama sekali, menjadi sangat umum terjadi (Barclay, 2003, p. 295). Dalam konteks yang demikian, kaum perempuan menjadi ragu-ragu untuk menikah karena perkawinan sangat tidak aman. Yesus nampaknya membela kaum perempuan dan menempatkan perkawinan pada kedudukan yang sebenarnya. Oleh karena itu, kutipan Yesus atas *Ulangan 24:1* tentang aturan perceraian sejatinya bukanlah fokus utama. Yesus mengutip aturan Musa bahwa —seolahh izin perceraian diberikan karena ketegaran hati, dan dalam hal ini ucapan Yesus dapat diartikan bahwa Yesus mengacu pada kisah penciptaan dalam *Kejadian 1:27* dan *2:24* bahwa perkawinan berdasarkan sifatnya adalah sesuatu yang bersifat permanen. Laki-laki dan perempuan dipersatukan dan menyatu dalam ikatan yang tidak bisa dipisahkan lagi oleh ketentuan dan peraturan manusia.

Menurut Barclay, dalam cerita Injil yang sejajar *Matius 19:3-9* ditunjukkan bahwa Yesus sepertinya melarang mutlak perkawinan kembali tetapi mengizinkan perceraian atas satu alasan. Dalam hukum agama Yahudi, perzinahan memang mutlak membubarkan sebuah perkawinan. Kenyataannya ketidaksetiaan membubarkan ikatan perkawinan. Sekali melakukan perzinahan, kesatuan telah dihancurkan dan perceraian hanyalah membuktikan fakta ini. Hakekat sesungguhnya yang ditangkap dalam ayat tersebut adalah penegasan Yesus bahwa menurunnya moralitas seksual pada masa itu harus diakhiri. Yang tersirat dari penegasan Yesus adalah bahwa menikah bukanlah untuk bersenang-senang atau sekedar pelampiasan nafsu fisik, melainkan kesatuan rohani. Jika perikop tentang penyambutan anak ini didahului oleh perikop tentang perceraian, maka ada alur yang terhubung. Dalam perikop tentang perceraian tersebut diingatkan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang bersifat permanen. Laki-laki dan perempuan dipersatukan dan menyatu dalam ikatan yang tidak bisa dipisahkan lagi oleh ketentuan dan peraturan manusia. Anak adalah hasil perkawinan, maka penyambutan anak menjadi penting sebagaimana penghargaan terhadap perkawinan. Namun pernyataan tersebut ditolak oleh Bruggen (1988, p. 342) karena beberapa ayat paralel, misalnya Lukas 18:15-17 tidak mencantumkan perikop mengenai perkawinan. Jadi perikope tentang anak dianggap tidak ada kaitannya dengan tema perkawinan.

Persoalan-Persoalan Eksegesis Berkaitan dengan Lokus Sosialnya Siapa Sebenarnya yang Terlibat di Dalam Konflik

Dalam Injil Markus, dengan mencermati konflik yang saling mempengaruhi, maka menurut Yusak Tridarmanto, sepiantas lalu yang terlibat di dalam konflik memang Tuhan Yesus dengan murid-muridNya. Namun kalau kita mengingat bahwa Injil ini ditulis jauh setelah Tuhan Yesus naik ke surga, apa lagi penerima Injilnya adalah orang-orang di luar wilayah Palestina, khususnya Yerusalem, apa relevansinya memberikan kisah ini? Settingnya-pun

terjadi di Yudea (*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid M-Z*, 1995) dan daerah seberang sungai Yordan. Dari lokus tersebut, Yudea merupakan sebutan orang Yunani dan Roma untuk tanah Yehuda. Sebenarnya kata Yudea adalah kata sifat yang bersifat Yahudi. Sesudah penaklukan orang Roma atas orang Yahudi, kata tersebut muncul dalam arti yang luas mencakup Palestina termasuk Galilea dan Samaria. Yudea, yang diperintah oleh Herodes, meliputi seluruh tanah Yudea dalam arti yang sempit bersama Samaria dan hal itu sama juga terhadap Yudea sebagai provinsi Roma. Sesudah kematian Herodes Agripa I pada tahun 44 M, Yudea sebagai provinsi Roma meliputi Galilea juga. Kondisi ini juga mencerminkan adanya konflik penerimaan antara orang-orang Kristen Yahudi dan Non-Yahudi.

“Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada yesus, supaya ia menjamah mereka” (Καὶ προσέθερον αὐτῷ παῖδιά ἵνα αὐτῶν ἅψῃ οἱ δὲ μαθηταὶ ἐπετίμηζαν αὐτοῖς) (*Strong’s Greek: 4374. Προσφέρω (Prospheeró) -- To Bring, to Offer, to Present*, n.d.). Anak-anak kecil bisa merujuk pada beberapa kemungkinan. Dalam Injil Markus bisa diartikan anak-anak dari tingkat usia balita sampai anak-anak yang berusia 12 tahun. Kata *Paidia* merupakan kata yang merefer kepada anak-anak kecil atau muda. Ayat-ayat paralel yang menjelaskan tentang anak usia dibawah 12 tahun, misalnya dalam Yohanes 16:21, Markus 5:39-42 (Witherington III, 2001, p. 278). Apa signifikansi orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus? Apakah makna dari ungkapan supaya *Ia menjamah* mereka? Secara sosiologis apakah makna dari ungkapan *menjamah*? Dari konteks sosiologis pada jaman itu sebenarnya adalah lumrah kalau ibu-ibu Yahudi ingin agar anak-anak mereka dijamah atau diberkati oleh seorang rabi besar dan terhormat. Pengertian *membawa* anak-anak mengandung sebuah harapan sebagai sebuah persembahan (Witherington III, 2001, p. 278).

Anak-anak adalah kelompok manusia yang masih rentan secara fisik dan mental, sehingga mereka membutuhkan dukungan dan perlindungan serta kepastian terpenuhinya hak-hak mereka untuk hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan berpartisipasi. Demikian pula istilah —*anak-anak kecil* yang dibawa, secara sosial ayat ini menyiratkan kedudukan anak dalam relasi dengan komunitas dan iman orang tuanya. Penerimaan dan penyambutan kepada anak-anak tersebut juga merupakan sesuatu yang kontras dan berbeda sama sekali dengan sikap-sikap beberapa agama dan kepercayaan yang kadang-kadang mempersembahkan anak-anak kepada berhala. Banyak orang kafir yang membolehkan membunuh bayi kembar (Post, 1992, p. 103).

Kata *menjamah* (dalam bahasa Yunannya: ἅπτομαι = *haptomai*) berarti menyentuh atau menjamah yang mengimplikasikan sebuah relasi atau hubungan (Strong, 2021). Di jaman itu mereka membawa anak-anak terutama sekali pada ulang tahun pertamanya. Dalam tradisi *Soferim* dan *Talmud* disebutkan bahwa kebiasaan menarik di Yerusalem adalah anak-anak dibawa kepada para pemimpin agama untuk diberkati, didoakan, didukung dan diberi pengetahuan tentang Taurat (Weber, 1979, p. 15). Dua kata kunci yang dibahas di sini adalah perihal sentuhan dan jamahan. Demikianlah mereka membawa anak-anak mereka kepada Yesus. Di mata orang-orang Yahudi di Palestina, Yesus dikenal bukan saja sebagai seorang *rabbi* atau guru biasa, tetapi guru yang luar biasa. Yesus bukan hanya mengajar dan menjelaskan kitab suci dan mengajarkan kehendak Allah tiap hari, namun Dia juga bertindak

dan melakukan apa yang diajarkannya. Seorang guru berbeda dengan nabi yang memiliki kemampuan membuat tanda-tanda ajaib, menafsirkan mimpi dan mengetahui hal-hal yang akan terjadi pada masa akan datang (Weber, 1979, p. 13).

Jika demikian secara sosiologis keinginan dan harapan dijamah sejatinya bukan hanya sentuhan fisik, melainkan mewakili adanya kebutuhan untuk membangun hubungan dan relasi yang dekat, akrab dan peduli. Dalam pandangan penulis sebagai penafsir, keinginan dan harapan ini lumrah dan wajar, bahkan mendapatkan legitimasi legal formal pada konteks kekinian karena sejajar dan selaras sekaligus menjadi bagian dari hak anak. Dari sekian banyak pasal, dapat diringkaskan bahwa hak anak terdiri dari 4 (empat) bidang yaitu: Hak atas kelangsungan hidup (*survival*), Hak untuk berkembang (*development*), Hak atas perlindungan (*protection*), Hak untuk berpartisipasi (*participation*). Berdasarkan rujukan KHA (Konvensi Hak Anak), Pemerintah Indonesia telah mengakui dan menerima KHA pada tahun 1990 melalui Keppres No 36/1990 tertanggal 25 Agustus 1990. KHA (Konvensi Hak Anak) merupakan perjanjian antar Negara yang mengatur kewajiban Negara untuk menjamin hak asasi anak. Rumusan tersebut mengandung dua unsur penting yaitu bahwa anak mempunyai hak dan negara berkewajiban menjamin hak tersebut. Semuanya diatur dalam perjanjian antar negara yang mengikat secara hukum dan politis. Dengan demikian KHA merupakan hukum internasional (*Yesus Cinta Semua Anak (Kurikulum Sekolah Minggu Bermuatan Konvensi Hak Anak)*, 2007). Dalam Undang-undang Nomor 23 tentang Perlindungan Anak pada Bab III, pasal 4 mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh dan kembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan kekerasan dan diskriminasi.

Dalam konteks kekinian telah ada KHA (Konvensi Hak Anak) yang merupakan perjanjian antar negara yang mengatur kewajiban negara untuk menjamin hak asasi anak. Rumusan tersebut mengandung dua unsur penting yaitu bahwa anak mempunyai hak dan negara berkewajiban menjamin hak tersebut. Semuanya diatur dalam perjanjian antar negara yang mengikat secara hukum dan politis. Dengan demikian KHA merupakan hukum internasional. Seorang anak membutuhkan penerimaan total. Anak memiliki hak atas kelangsungan hidup (*survival*), hak untuk berkembang (*development*), hak atas perlindungan (*protection*), hak untuk berpartisipasi (*participation*). Dalam beberapa budaya tertentu (*misalnya*: Jawa dalam acara mitoni berasal dari kata: —Amll yang artinya melaksanakan dan —Pitu” yang artinya tujuh. Maka —Amitoni” yang kemudian disingkat —Mitoni” adalah tradisi dalam budaya Jawa yang artinya melaksanakan upacara 7 bulan kehamilan) kehadiran anak telah diterima dan disambut sejak di kandungan. Apakah secara historis harapan membangun hubungan tersebut cocok ditempatkan dalam relasi antara Yesus dengan orang tua anak-anak itu? Atau Yesus dengan anak-anak-anak itu? Jika fokusnya ada pada relasi dengan anak-anak itu, jelas bahwa bentuknya bukan kesalingan, tetapi Yesus sebagai pemberi dan penjamah sedangkan anak lebih sebagai penerima atau pihak yang dijamah.

Jika ditilik bahwa masyarakat yang menjadi alamat Injil Markus bukanlah masyarakat yang didominasi oleh kalangan Yahudi, tetapi sebaliknya masyarakat yang didominasi oleh orang-orang non-Yahudi. Apakah konflik ini menggambarkan keinginan dan harapan

kalangan non-Yahudi untuk membangun hubungan dalam relasi yang dekat, akrab dan saling peduli dengan kalangan orang-orang (Kristen) Yahudi? Apakah dua kelompok ini hidup bersama dalam satu komunitas, tetapi belum terbangun suatu relasi yang baik, penerimaan yang utuh di antara mereka? Yang jelas bisa diduga bahwa isu yang sedang menjadi titik persoalan di sini adalah tentang penerimaan. Isu penerimaan sangat krusial dalam konteks sosial karena sangat ditentukan oleh struktur sosial yang ada. Inti dari penerimaan adalah kesetaraan dan pengakuan kepada hak-hak individu dalam komunitas tanpa diskriminasi dan penindasan. Dengan demikian penulis menduga bahwa perikop ini adalah dukungan terhadap penerimaan terhadap manusia (khususnya yang lemah, termarginalkan). Dalam konteks umum, kekristenan yang berlatar belakang Yahudi atau non-Yahudi yang lebih lemah statusnya dalam struktur sosial saat itu perlu diterima, disambut dan dihargai. Sedangkan dalam konteks khususnya, perikop tersebut berpesan dan memberikan dukungan teologis dan sosiologis tentang pentingnya penerimaan kepada anak-anak (Bunge, 2001) dan kritik tajam terhadap sikap yang tidak menghargai dan menerima anak-anak.

“*Akan tetapi murid-muridNya memarahi orang-orang tersebut*” (δὲ μαθηταὶ ἐπετίμηζαν αὐτοῖς). Apa yang membuat murid-murid *marah* kepada mereka? Kata marah ditulis dengan ἐπετίμησαν yang berasal dari ἐπιτιμάω: *epitimaó* yang artinya: mengingatkan atau mengatakan sesuatu dengan maksud melarang. Jika dalam konteks sosial keinginan dan harapan ibu-ibu Yahudi atau orang tua membawa anak-anak mereka untuk dijamah merupakan hal yang lumrah, mengapa para murid memberikan respons yang agresif dan destruktif dengan memarahi dan melarang mereka? Apakah para murid khawatir bahwa keinginan tersebut hanya merupakan *gangguan* saja terhadap pelayanan Yesus? Nampaknya kemarahan atau perkataan dan tindakan yang melarang para murid merupakan ekspresi lazim dari konteks sosial yang menganggap bahwa anak-anak tidak terlalu penting dibandingkan orang dewasa. Lagi pula, mereka merasa bertanggung-jawab untuk melindungi gurunya dari kerepotan.

Ideologi yang melatarbelakangi pemahaman tersebut kemungkinan besar dikarenakan anggapan bahwa datang kepada Yesus tidak ada sangkut-pautnya dengan kehidupan anak-anak. Anak-anak mungkin dianggap belum cukup dewasa yang dengan sadar dan mandiri mampu menentukan pilihannya (Bolkestein, 1985, p. 196). Selain itu, bisa jadi hal ini terkait dengan waktu yang dianggap tidak tepat, yaitu ketika Yesus sedang mengajar. Para murid melihat bahwa Yesus telah menetapkan tujuan, menentukan prioritas, dan mengatur waktu dengan terencana. Masalah ini juga mungkin berkaitan dengan penerimaan, di mana anak-anak tidak dipandang sebagai pribadi yang penting dalam struktur sosial pada masa itu. Bandingkan dengan kedudukan perempuan yang dilihat sebagai sebuah benda. Apakah anak-anak juga dalam posisi yang sama dengan kedudukan perempuan. Dalam pandangan agama Yahudi, seorang anak tidak dapat dianggap sebagai anak Allah. Anak-anak dianggap tidak memiliki nilai dalam tatanan masyarakat dan karena itu tidak dihargai.

Orang Yahudi tidak bersikap romantis dalam memandang diri anak yang memiliki hak dan kebutuhan yang sama dalam relasi mereka dengan Allah (Bolkestein, 1985, p. 196). Atau mungkinkah ini bukan merupakan konflik langsung antara orang tua anak-anak dengan

para murid, yang selanjutnya bergeser kepada para murid dengan Tuhan Yesus, melainkan —*konflik* antara orang-orang Kristen non Yahudi (yang ada di Roma) dengan orang-orang (Kristen) Yahudi. Dugaan ini dapat dimengerti mengingat orang-orang Kristen Yahudi (yang ada di Roma) cenderung mempertahankan eksklusifitas mereka (dalam hal ini ketidaksediaan membangun relasi) seolah-olah bahwa niat, keinginan, harapan, orang-orang Kristen non-Yahudi hanyalah sebuah —*gangguan* semata. Keinginan yang tulus untuk membangun relasi tidak ditanggapi oleh sebagian orang-orang Kristen Yahudi. Permasalahan ini menunjukkan adanya persoalan sikap yang inklusif dan eksklusif. Kisah ini mungkin didasarkan pada peristiwa historis tentang konflik antara orang tua anak-anak dengan para murid Yesus, yang kemudian berkembang menjadi konflik antara para murid dengan Tuhan Yesus mengenai penerimaan dan penyambutan anak-anak. Kisah ini tampaknya digunakan oleh penulis Injil untuk menanggapi kritik atau celaan dari orang-orang Kristen asal Yahudi terhadap orang-orang Kristen non-Yahudi terkait dengan membangun relasi dan penerimaan terhadap anak-anak. Secara bersamaan, kisah ini juga memberikan dasar teologis tentang pentingnya anak-anak dan bagaimana memperlakukan mereka dengan benar.

Menentukan Status Sosial Mereka yang Terlibat di dalam Konflik

Kalau betul bahwa yang terlibat konflik itu adalah orang tua anak-anak dengan para murid, lalu bergeser menjadi para murid dengan Tuhan Yesus, maka perlu dilihat bagaimana status sosial ini ikut mempengaruhi makna berita yang akan disampaikan oleh penulis Injil kisah ini. Konflik antara para murid dengan Yesus berhubungan dengan harapan-harapanNya atas mereka memperlihatkan sebagian dari konflik yang terjadi di dalam diri para murid. Mereka ingin setia kepada Yesus, tetapi mereka tidak bersedia menyerahkan atau meninggalkan segala sesuatu, khususnya hidup mereka. Dengan demikian Injil Markus menunjukkan bahwa konflik-konflik sebenarnya menunjuk pada pergulatan dalam diri para murid sendiri.; pergulatan antara keinginan untuk setia dengan keinginan untuk menyelamatkan hidup (Rhoads & Michie, 2004, p. 120). Bagaimana status sosial para murid-Nya, serta bagaimana pula status sosial para anak-anak dan juga orang tuanya tersebut? Status sosial anak dianggap tidak penting di mata para murid. Di mata para murid, Yesus sibuk mengajar dan menyembuhkan orang. Para orang tua yang mengantarkan anak ditegur oleh para murid karena dalam anggapan mereka, Yesus punya tugas lain yang lebih penting, yakni mendatangkan kerajaan Allah. Para murid tidak mengijinkan perkara-perkara kecil menggantikan perkara-perkara penting (Bruggen, 1988, p. 343).

Menentukan Inti Persoalan Konflik

Dalam perikop kita inti persoalan konflik terdapat pada ayat 14 dalam bentuk pernyataan: —*Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah*! Secara sosial-ideologis apa yang dimaksud dengan sikap *menghalang-halangi*? Menghalang-halangi *κωλύετε: kōluete* yang artinya *prevent/hinder* yaitu mencegah untuk membatasi melalui perkataan ataupun tindakan. Banyak kalangan menilai bahwa kata *menghalang-halangi* ini terkait erat dengan

keabsahan pembaptisan anak. Kelompok yang pro-pertumbuhan anak dalam bingkai anugerah Allah sangat mendukung baptisan anak, misalnya Tertulianus yang mendukung baptisan anak. Akan tetapi ayat ini bukanlah dukungan terhadap baptisan anak. Bagaimana hubungan sosialnya dengan hal empunya kerajaan Allah? Apakah persoalan konflik ini merupakan masalah teologis ataukah sebenarnya merupakan masalah sosial? Jika ini hanya masalah sosiologis, mengapa Yesus mengaitkannya dengan Kerajaan Allah? Dan jika bersifat teologis, mengapa Yesus memakai anak-anak kecil? Nampaknya dua perspektif tersebut saling bertumpang tindih.

Yesus menggunakan penyambutan dan penerimaan anak (perspektif sosiologis) sebagai pintu masuk menjelaskan hal teologis untuk menerima dan menyambut Kerajaan Allah karena pada akhirnya Yesus menerima anak-anak melalui tindakannya memeluk anak-anak untuk membingkai isu mengenai menerima kerajaan Allah. Pendapat Penulis ini berbeda dengan pandangan Jacob van Bruggen, Dalam bukunya *Markus: Injil Menurut Petrus*. Yang menyatakan bahwa menurutnya kesimpulan Yesus tidak mengenai hal menerima anak-anak tetapi hal menerima Kerajaan. Jadi seolah-olah kedatangan para orang tua yang membawa anak-anaknya hanya sekedar menjadi alasan membicarakan hal menerima Kerajaan Allah.

Pertanyaan-Pertanyaan Eksegesis

—... *Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka*” (ἰδὼν δὲ Ἰησοῦς ἠγανάκησεν καὶ εἶπεν αὐτοῖς) - ayat 14. Apa signifikansi sosial-ideologis dari —*Ia marah dan berkata kepada mereka*? Dalam pandangan agama Yahudi, seorang anak sama sekali tidak dipandang sebagai anak Allah. Dalam agama Yahudi anak itu tidak ada harganya dan karena ia tidak dianggap. Dengan demikian perikop ini memiliki kesamaan sosial dengan perikop konteks dekatnya, yaitu bahwa penyambutan terhadap perempuan sama halnya dengan anak. Diperlakukan sebagai benda dan tidak dianggap sama sekali. Para murid dan Yesus berangkat ke daerah Yudea dan wilayah sekitar sungai Yordan. Daerah Yudea mungkin memiliki sistem sosial yang serupa dengan tempat asal para orang tua yang membawa anak-anak mereka untuk dijamah oleh Yesus, yang menunjukkan adanya kebutuhan akan relasi, penerimaan, dan penyambutan terhadap anak-anak kecil. Namun, ada kemungkinan bahwa nilai sosial yang dianut para murid berbeda dengan masyarakat di daerah Yudea, di mana para murid menunjukkan sikap yang kurang terbuka terhadap kehadiran dan penerimaan anak-anak kecil. Hal ini memiliki signifikansi dalam pemaknaan teks, karena mencerminkan perbedaan pandangan mengenai relasi sosial dan penerimaan yang dapat mempengaruhi interpretasi ajaran Yesus tentang pentingnya anak-anak dalam komunitas-Nya.

“...*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya* (ἄθετε ἡ παιδία παῖδια πρὸς με, κφλύετε αὐτά, ἡὼν γὰρ ἡοιοῦσιν εἰσὶν ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ) - ayat 15. Perkataan Yesus dapat dipahami sebagai penjelasan atas sikap Yesus terhadap anak-anak dan hubungannya dengan Kerajaan Allah. Di sini Yesus memfokuskan pada penyambutan

Kerajaan Allah dengan memakai analogi penyambutan anak kecil. Jadi secara figuratif, anak-anak adalah gambaran yang tepat tentang pemuridan (Weber, 1979, p. 17) Di ayat ini, nampak jelas bahwa penulis Markus menganggap kerajaan itu sebagai sebuah kenyataan yang sudah tersedia. Tema penyambutan kelihatan jelas di sini. Apa makna sosial dari kata *menyambut*? Menyambut identik dengan hospitalitas yaitu keramah tamahan, selaras dengan akar kata hospital yang artinya rumah sakit yang berfungsi merawat, menyembuhkan dan memulihkan kondisi sakit hingga pulih sembuh seperti sedia kala. Jadi kata menyambut atau hospitalitas terkait dengan fungsi pemulihan, penyembuhan dan perawatan. Menurut Albert Nolan (1991) Yesus memakai gambaran kerajaan dalam pengertian bahwa kerajaan adalah suatu paham politis, yaitu suatu masyarakat yang struktur politiknya monarki, artinya diperintah oleh seorang raja. Sebutan kerajaan Allah juga tidak mengurangi ciri politisnya. Sebutan itu dipakai untuk mengontraskan dengan kerajaan-kerajaan manusia. Signifikansi penyambutan Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil terletak pada kerendahan hati, ketulusan, dan ketergantungan penuh kepada Tuhan. Implikasi sosial dari pemaknaan teks ini adalah bahwa setiap individu, terlepas dari status sosialnya, layak diterima dengan kasih dan penghargaan. Pada bagian ayat ini, ditekankan bahwa para murid mengira mereka dan Yesus terlalu sibuk mempersiapkan kedatangan Kerajaan, sehingga mereka mengabaikan kehadiran anak-anak. Para murid belum memahami bahwa setiap manusia, termasuk anak-anak, patut dihargai dan diterima tanpa memandang status atau usia.

Menurut Barclay (2003, p. 399) yang disukai oleh Yesus pada diri anak-anak, sehingga Ia memberikan nilai, adalah karena adanya kerendahan hati pada anak-anak. Secara umum anak bukanlah sosok yang suka menonjolkan diri. Mereka belum berpikir tentang keangkuhan dan harga diri. Selain itu dalam diri ada ketaatan. Seorang anak belum mengenal keangkuhan dan kemandirian palsu yang memisahkan seseorang dari sesamanya dan dari Allah. Di dalam diri seorang anak juga ada kepercayaan. Hal itu dapat dilihat dari penerimaan anak terhadap otoritas. Secara naluriah anak menyadari ketidaktauan dan ketidakberdayaannya dan menaruh percaya pada seseorang yang menurutnya mengetahui semua hal. Dan yang tak kalah pentingnya adalah sifat mudah melupakan pada diri anak. Seorang anak belajar untuk tidak menyimpan dendam dan memelihara kebencian. Yesus menggunakan contoh anak-anak sebagai penggambaran masuk kerajaan Allah, karena dalam diri seorang anak tidak ada ambisi dan kepura-puraan (kemunafikan). Seorang anak juga tidak mencari penghormatan.

Jadi pengertian anak-anak di sini bukan saja dalam pengertian fase atau tahapan usia, melainkan tanda kedewasaan spiritualitas serta keterbukaan dan penerimaan tanpa batas. Pada bagian ayat ini, juga ditekankan kalau para murid mengira bahwa mereka Yesus menggunakan anak sebagai model iman yang dewasa yang berfokus pada Injil (Bunge, 2001, p. 18). Penekanan ini menunjukkan bahwa Injil tidak membedakan antara anak dan orang dewasa. Penggambaran Yesus menjadikan anak sebagai model iman juga menunjukkan bahwa anak adalah selayaknya manusia yang harus dihargai dan diterima sepenuhnya. Oleh karena itu pernyataan bahwa —*anak adalah setengah manusia, atau manusia yang tidak penuh* harus ditolak.

“... Lalu Ia memeluk anak-anak itu, sambil meletakkan tanganNya atas mereka” (καὶ ἐναγκαλιζάμενος ὑνὰ καθεσλόγει ἡθεῖς ἡς τεῖρας ἐπ’ αὐτὰ) – ayat 2. Dalam ayat ini, apakah secara sosial praktik *memeluk* dan *meletakkan tangan* dan *memberkati* atas anak-anak telah menjadi tradisi umum ketika itu ataukah masih terbatas hanya pada lingkungan tertentu saja? Penjelasan teks ini juga menarik jika dikaitkan dengan tema tentang baptisan anak. Tertulianus merupakan salah satu pendukung baptisan anak, meskipun ia tidak memastikan bahwa perikop ini adalah referensi pendukung terhadap baptisan anak. Dengan demikian, tindakan Yesus yang memeluk dan meletakkan tangan atas anak-anak, kerap kali dijadikan dasar-dasar teologis, maupun sosial ideologis di balik praktik baptisan. Yesus memeluk anak-anak itu dan penuh kasih sayang dan melindungi mereka dengan lengannya. Yesus memberkati anak-anak dengan berkat Allah dan menciptakan suatu persekutuan baru yang menjadi nyata melalui penumpangan tangan atas mereka. Ending perikop dalam ayat ini membuktikan bahwa penulis Injil melihat penerimaan dan penyambutan kepada manusia adalah tema sentralnya, khususnya kepada mereka yang lemah dan termarginalkan dalam struktur sosial. Dalam perikop ini terbukti bahwa penerimaan dan penyambutan kepada anak-anak juga menjadi perhatian Yesus dan penulis Injil Markus.

Refleksi Teologis RPTRA Di Tengah Kemiskinan Urban Jakarta

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang dibangun di berbagai sudut Jakarta bukan hanya menjadi ruang bermain atau rekreasi, tetapi juga dapat dimaknai sebagai perwujudan konkret dari kasih Allah yang menembus batas-batas sosial. Dalam konteks teologis, kehadiran RPTRA mencerminkan prinsip *imago Dei*—bahwa setiap manusia, termasuk anak-anak dari keluarga miskin kota, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan karenanya layak menerima penghargaan, keamanan, dan ruang untuk bertumbuh secara utuh. Di tengah kerasnya realitas kemiskinan urban—yang seringkali meniadakan ruang aman bagi anak-anak—RPTRA dapat dibaca sebagai tanda harapan: bahwa Allah masih bekerja melalui kebijakan publik dan solidaritas sosial untuk memulihkan martabat manusia yang terpinggirkan

Lebih jauh, RPTRA dapat menjadi simbol *shalom*—sebuah kondisi damai dan sejahtera yang Allah kehendaki bagi seluruh ciptaan. Shalom dalam konteks perkotaan berarti menciptakan ruang di mana keadilan sosial dan kesejahteraan bersama diwujudkan secara nyata. Dalam terang teologi pembebasan, keberadaan RPTRA di tengah permukiman padat dan terpinggirkan menunjukkan komitmen pada praksis iman yang membela yang kecil dan lemah. Ketika negara, gereja, dan komunitas terlibat aktif dalam menciptakan ruang yang manusiawi bagi anak-anak miskin, mereka sedang mewujudkan mandat Kerajaan Allah di bumi. Maka RPTRA bukan sekadar proyek infrastruktur, melainkan juga panggilan teologis untuk menyatakan kehadiran Allah di tengah kota—di tempat yang sering dilupakan oleh kekuasaan dan ekonomi pasar.

Kesimpulan

RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) merupakan respons penting terhadap keterbatasan ruang sosial yang aman dan inklusif bagi anak-anak di tengah kemiskinan urban Jakarta. Dalam perspektif teologis, kehadiran RPTRA menjadi simbol nyata dari kasih Allah

yang memeluk dan menghargai anak-anak, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus. Penerimaan dan penyambutan Yesus terhadap anak-anak menegaskan nilai spiritual dan sosial bahwa anak bukan sekadar objek pasif, melainkan subjek penting dalam Kerajaan Allah. Oleh karena itu, gereja dan lembaga Kristen dipanggil untuk terlibat aktif mengisi RPTRA dengan kegiatan pembinaan karakter, pendidikan nilai, dan pengembangan spiritualitas yang menyentuh kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial anak-anak. Temuan utama dari refleksi ini adalah bahwa RPTRA dapat berfungsi bukan hanya sebagai fasilitas publik, tetapi juga sebagai ruang pelayanan lintas iman dan lintas generasi yang mendukung rekonsiliasi sosial dan keadilan anak. Budaya yang selama ini meremehkan anak-anak, sebagaimana tercermin dalam tradisi Yunani-Romawi dan bahkan dalam struktur sosial modern, perlu direformasi melalui pendekatan kasih Allah yang inkusif. Gereja dipanggil untuk menginternalisasi nilai-nilai penerimaan ilahi ini dalam pendidikan, pengembalaan, serta keterlibatan publiknya—termasuk melalui dukungan kebijakan kota layak anak. Dengan demikian, RPTRA menjadi sarana strategis untuk menjembatani visi teologis dan aksi sosial gereja dalam menghadirkan sentuhan kasih yang konkret di tengah kota. Penerimaan terhadap anak-anak yang miskin dan terpinggirkan bukan hanya tindakan moral, tetapi wujud nyata dari Kerajaan Allah yang mengutamakan "yang kecil", "yang lain", dan "yang tak bersuara". Ini adalah panggilan gereja masa kini: mengajar dan menyentuh, bukan hanya melalui kata, tetapi juga melalui kehadiran yang aktif dan membebaskan.

Referensi

- Adibrata, M. A., Purwanto, A. J., & Rulinawati, R. (2023). Business Participation in the Implementation of Child-Friendly City Policy in Depok City. *International Journal of Law, Policy, and Governance*, 2(2), 102–109. <https://doi.org/10.54099/ijlpg.v2i2.745>
- Barclay, W. (2003). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus*. BPK Gunung Mulia.
- Bolkestein, M. H. (1985). *Kerajaan yang Terselubung: Ulasan atas Injil Markus*. BPK Gunung Mulia.
- Bruggen, J. van. (1988). *Markus: Injil Menurut Petrus*. BPK Gunung Mulia.
- Bunge, M. J. (Ed.). (2001). *The Child in Christian Thought (Religion, Marriage, and Family (RMF))*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co. <https://doi.org/10.1177/004057360205900217>
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid M-Z. (1995). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Herry Rachmatsyah, T., & Chicilia. (2020). Study of Effectiveness of Integrated Public Space. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 924(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/924/1/012009>
- Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Hadi, A. F., Lestari, D., Az-Zahra, F., Safier, G. M., Salsabila,

**Anil Dawan, Edi Purwanto, Liliana Chandra Sari,
Henoch Willianto, Yohanes Setiawan**

- N., & Sosiologi, P. (2025). Tawuran Antar Basis sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial di Kalangan Remaja Perkotaan dalam Perspektif Differential Association Theory. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(2), 115–132. <https://doi.org/10.62383/AKTIVISME.V2I2.1140>
- John Drane. (1996). *Pengantar Perjanjian Baru (Pengantar Historis-Tologis)*. BPK Gunung Mulia.
- Laksana, B. A. (2017). Resmikan RPTRA Kalijodo, Ahok: Ini Disumbang, Nggak Pakai APBD. <https://news.detik.com/berita/d-3429584/resmikan-rptra-kalijodo-ahok-ini-disumbang-nggak-pakai-apbd>
- Op, A. N. (1991). *Yesus Sebelum Agama Kristen: Warta gembira yang memerdekakan. Kanisius*. http://_slims/index.php?p=show_detail&id=519289&keywords=
- Post, W. M. (1992). *Tafsiran Injil Markus*. Yayasan Kalam Hidup.
- Rhoads, D., & Michie, D. (2004). *Injil Markus sebagai Cerita*. BPK Gunung Mulia.
- Strong's Greek: 4374. *προσφέρω* (prospheró) -- To bring, to offer, to present. (n.d.). Retrieved June 30, 2025, from <https://biblehub.com/greek/4374.htm>
- Strong, J. (2021). *Strong's exhaustive concordance of the Bible*. 1685.
- Weber, H.-R. (1979). *Jesus and the children: Biblical resources for study and preaching*. World Council of Churches.
- Widjajanti, R., & Ristianti, N. S. (2020). The Effectiveness of Playgrounds through Vegetated-Setting Approach in Tembalang, Indonesia. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 22(2), 103–109. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v22i2.25985>
- Witherington III, B. (2001). *The Gospel of Mark : a socio-rhetorical commentary*. W.B. Eerdmans Pub.
- Witkamp, T. (1992). *Tentang Metode-Metode Penelitian Theology (Terutama dalam Ilmu Alkitab)*. Penelitian Theologi. Gema Duta Wacana, 42.
- Yesus Cinta Semua Anak (Kurikulum Sekolah Minggu Bermuatan Konvensi Hak Anak)*. (2007).
- Yusak Tridarmanto. (n.d.). *Catatan Kuliah Tafsir Ideologis-Sosiologis*.